

GEOGRAFI DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN MODAL SOSIAL

I Gusti Bagus Arjana

Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui Kupang
e-mail: gustiarjana@yahoo.com

Abstract: Geography in Social Science to Develop Social Capital. Teaching of social science in educational institutes is formed by a number of sciences i.e. Geography, History, Economics and The Indonesian Five Principles (Pancasila) and Citizenship Education. As a branch of science, Geography conceptually discusses the Earth as ecosphere that shapes environment. For that reason Geography plays an important role in analysing human comprehensively as part of the community and utilizing social capital potentials to support society development and to keep national integration. The diminishing nationalism and eroded proud toward motherland has initiated with the disappear of historical, geographical, and cultural foundation shared by the Indonesian people. Social capital can be developed through enhancing geographic awareness, improving better understanding of diverse phenomenon and providing Geographic instructions that totally explore Physio Geographic and Socio Geographic environment.

Abstrak: Geografi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Mengembangkan Modal Sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Lembaga Pendidikan dibentuk oleh beberapa disiplin ilmu, yakni: Pendidikan Geografi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Ekonomi, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Geografi sebagai suatu disiplin ilmu secara konseptual memiliki bidang kajian bumi sebagai ekosfer yang membentuk lingkungan hidup. Komunitas manusia memiliki karakter yang spesifik sebagai resultante dari hubungan kausal antara lingkungan fisiogeografi dan lingkungan sosiogeografi. Di sinilah dituntut peran Geografi dalam mengkaji manusia sebagai bagian dari komunitas secara utuh dan menggali potensi modal sosialnya untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan menjaga integrasi nasional. Menurunnya nasionalisme dan dekadensi cinta terhadap tanah air, diawali dengan hilangnya kesadaran terhadap pentingnya landasan sejarah, geografi dan kultural yang menyatukan pengalaman bersama sebagai warga bangsa Indonesia. Modal sosial dapat dikembangkan dengan jalan meningkatkan kesadaran geografis, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai fenomena, dan melalui pembelajaran Geografi, yang mengkaji secara utuh lingkungan fisio-geografi dan lingkungan sosiogeografi.

Kata-kata kunci: pembelajaran geografi, ilmu pengetahuan sosial, modal sosial

Menata kehidupan berbangsa untuk menjadi warga bangsa sekaligus sebagai warga negara yang baik tidak terlepas dari peranan pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu wahana untuk *nation and character building*, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan solidaritas, yang merupakan bagian dari modal sosial. Lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan berbagai disiplin ilmu termasuk di dalamnya Ilmu Pengetahuan Sosial

dapat berperan nyata dalam mengembangkan modal sosial itu. Modal sosial dapat dimaknai sebagai kristalisasi nilai/norma sosial yang dihayati oleh masyarakat dalam komunitasnya sebagai energi penggerak tumbuhnya rasa solidaritas dan kerjasama.

Indonesia sebagai bangsa yang memasuki era reformasi hampir satu dekade mengalami guncangan hebat ditandai dengan konflik dalam mas-

arakat secara lateral maupun vertikal sehingga menguras modal sosial. Kecintaan terhadap tanah air sangat terusik karena menguatnya kepentingan pribadi dan golongan, era reformasi harus dibayar mahal, karena biaya sosial yang tinggi. Yumarma (Kompas, 2006) mengungkapkan bahwa dekadensi cinta terhadap tanah air, diawali dengan hilangnya kesadaran terhadap pentingnya landasan sejarah, geografis dan kultural yang menyatukan pengalaman bersama, sebagai warga bangsa Indonesia. Para politisi dan negarawan sejati membiasakan kesadaran akan realitas sejarah, kesadaran geografis dan kultural sebagai modal fundamental perjuangan yang mengobarkan kecintaannya terhadap tanah air. Hilangnya landasan itulah yang mengakibatkan kehidupan bangsa carut marut dan hilangnya modal sosial.

Terkurasnya modal sosial ini perlu mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk dunia pendidikan, sebab jika tidak, maka tatanan kehidupan masyarakat menjadi guncang, sehingga menjadi kontra produktif bagi pembangunan bangsa, di tengah-tengah perubahan lingkungan global yang berubah serba cepat. Bidang IPS termasuk di dalamnya Geografi secara epistemologis kedudukannya menjadi penting untuk mengembangkan modal sosial.

PEMBAHASAN

Permasalahan Aktual Bangsa

Indonesia menikmati kemerdekaan sejak tahun 1945, menyelenggarakan pembangunan di bawah pemerintahan yang demokratis yang dirancang spesifik Indonesia. Pemerintahan Soekarno mengumandangkannya sebagai demokrasi terpimpin, dalam kurun waktu 1945–1965. Penggantinya adalah Presiden Soeharto, dari tahun 1966–1998, memilih demokrasi Pancasila untuk menjadi landasan pembangunan bangsa .

Era demokrasi terpimpin waktu itu dipandang tepat karena yang namanya bangsa Indonesia baru terbentuk dan untuk menumbuhkannya dibutuhkan kepemimpinan yang kuat, memiliki kapasitas memimpin bangsa yang pluralistik, sehingga demokrasi bercorak demokrasi terpimpin. Nafas

demokrasi saat itu benar-benar berada pada sang pemimpin, yang dituntut mampu meletakkan dasar nasionalisme untuk mempersatukan berbagai etnisitas, golongan yang sangat beragam. Pada era demokrasi Pancasila, selama 32 tahun pembangunan berjalan sesuai tahapan yang direncanakan, namun demokrasi Pancasila implementasinya jauh dari kehidupan demokrasi yang sesungguhnya, karena pemerintahan yang otoriter dan militeristik, sehingga kehidupan demokrasi yang sesungguhnya terpasung.

Kehidupan demokrasi terpimpin dan demokrasi Pancasila berlangsung lebih dari lima dekade, rakyat Indonesia sudah terbiasa dengan dominasi pemimpin dan kurangnya kesempatan bagi rakyat untuk melakukan pilihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Demokrasi terpimpin, nampaknya bisa dipahami, karena negara baru terbentuk, bangsa Indonesia baru terwujud, kehidupan politik dan pemerintahan belum stabil, sehingga membutuhkan pemimpin yang kuat tak tergoyahkan. Periode berikutnya, Demokrasi Pancasila, dikenal sebagai rezim orde baru, mengukuhkan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara yang lahir dan digali dari nilai-nilai luhur bangsa. Pemerintah pada masa ini terkesan mencapai hasil karena didukung oleh aparat pemerintah yang loyal. Loyalis-loyalis dari tingkat pusat sampai ke daerah menjalankan perintah dari pusat secara setia dan loyal, namun demokrasi terkesan semu karena pendekatan dengan cara-cara militer dan sentralistik sangat kental.

Perjalanan bangsa setelah dua babak itu, dikenal sebagai era reformasi, yang merupakan bangkitnya kesadaran dan tumbuhnya keinginan melakukan perubahan di segala bidang kehidupan bernegara, terus bergulir sampai sekarang yang mencoraki bidang politilik, ekonomi, hukum, sosial, hak azazi manusia, pertahanan dan keamanan. Tiga isu yang mendapat perhatian khusus dalam era reformasi ini adalah pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme yang populer dengan sebutan KKN. Usaha perombakan kehidupan negara besar-besaran ini memasuki kondisi kehidupan yang kritis. Situasi ini disebut kritis karena dampak pemerintahan rezim sebelumnya yang sesungguhnya kurang berhasil terutama dalam pembangunan

ekonomi dan pendidikan. Beberapa tanda-tanda yang dapat diamati, seperti: masih banyaknya kemiskinan, pengangguran, dan bahkan masih terdapat warga negara yang buta aksara. Pada masa ini, semua komponen bangsa ingin mengadakan perubahan dalam bentuk reformasi di segala bidang, namun sesungguhnya bangsa ini belum siap betul secara mental psikologis untuk berdemokrasi. Inilah yang menimbulkan *chaos* dalam kehidupan berbangsa, pemerintahan, dan perpolitikan di negeri ini. Penegakan hukum carut marut, kemiskinan dan pengangguran, keamanan dan ketertiban masyarakat tidak terwujud. Penyampaian aspirasi tidak melalui saluran yang benar, namun disampaikan melalui cara yang tidak elegan sehingga menimbulkan konflik, dan gerakan-gerakan yang anarkhis. Di sinilah modal sosial bangsa terkuras seperti berada di titik nadir, benar-benar kembali ke titik nol.

Mengutip pernyataan Abdulah (Kompas, 2000), yang mengemukakan bahwa bangsa Indonesia semakin kikir simpati, empati kepada sesama bangsa Indonesia, makin rendah mutu rasionalitas, dan tipisnya rasa kemanusiaan. Rasionalitas kita sudah berantakan dan kemanusiaan kita seakan-akan sudah hilang dari pusat kesadaran. Mutu rasionalitas bangsa kita ini telah terjerembab jatuh mengikuti spiral kebodohan yang terjun menukik ke bawah. Orang Indonesia mulai kehilangan akal sehat, rasa kemanusiaan dan kesediaan hati memberikan rasa simpati dan empatinya kepada orang lain. Di sinilah sebenarnya merupakan hakekat bahwa modal sosial hilang dari akar kehidupan masyarakat dan bangsa.

Indonesia tidak bisa steril dari dinamika global, dalam konteks ini. Maynard (Kompas, 2001), menganalisis fenomena politik global yang mengungkapkan bahwa pasca perang dingin, karakter konflik di berbagai belahan dunia mengalami pergeseran dari konflik ideologis ke konflik identitas yang antara lain juga berlatarbelakang etnik dan agama. Di tanah air, dalam beberapa kasus, kerusuhan dikait-kaitkan dengan isu etnik dan agama. Persoalan ini menjadi bahaya laten. Contoh aktual yang sangat membekas adalah di Kalimantan Tengah antara Dayak dan Madura, di Ambon,

antara komunitas Islam dan komunitas Kristen. Demikian juga, Poso sampai sekarang belum stabil. Konflik antar kelompok masyarakat, kasus-kasus peledakan bom oleh teroris yang menyebar rasa takut, kelompok dalam masyarakat, yang menamakan organisasi tertentu melakukan tindakan anarkhis, yang menganggap aparat berwenang tidak mampu menanganinya, itulah yang dijadikan dalih. Pemilihan kepala daerah, misalnya, diwarnai dengan kerusuhan yang menghancurkan harta benda bahkan menimbulkan korban jiwa. Situasi ini seperti dikemukakan oleh Latif (Kompas, 2006), jalan menuju demokrasi telah ditempuh dengan ongkos mahal, terlalu sia-sia jika muncul gerombolan, yakni demokrasi tanpa pemimpin, kepentingan warga negara mudah muncul menjadi anarkhis.

Indonesia dalam Perspektif Geografi

Indonesia adalah negara kepulauan (*archipelagos*), terdiri dari 17.508 pulau, diapit oleh dua benua dan dua samudera luas. Wilayah geografis Indonesia yang luas memiliki garis pantai yang sangat panjang, memiliki variasi geologis, topografis, dan klimatologis. Penduduknya terdiri dari berbagai ras dan etnisitas, memiliki tradisi, budaya, bahasa daerah dan religi yang beragam, sehingga bangsa Indonesia bersifat multi kultural. Multi-kultural dibentuk oleh multi etnik, multi bahasa, multi tradisi, multi religi, dan multi-multi lainnya. Karakteristik ini dibentuk oleh sejarah bangsa yang panjang yang penuh dinamika dan romantika. Di sisi lain, keragaman kondisi yang demikian dalam perspektif Geografi, dipandang sebagai korelasi kausal antara lingkungan fisiogeografis dan lingkungan sosiogeografis. Fakta dan fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari keadaan geografis yang demikian, sehingga pemahaman dan eksistensi multikulturalisme menjadi sangat penting dan strategis.

Dalam perjalanan kehidupan berbangsa, keragaman sosial semakin luas dimensinya karena dampak dari berbagai program pembangunan yang diferensial. Hal itu muncul dalam aspek sosio-ekonomi masyarakat yang tercermin dalam strata

sosial antara lain mencakup pendidikan, kesehatan dan ekonomi terutama pendapatan. Kondisi ini tidak mungkin dibuat serba sama, serba seragam, dan homogen, sehingga terjadilah disparitas regional dan sektoral. Dalam beberapa kasus disparitas disebabkan oleh kekuatan internal dan eksternal, sehingga timbullah kesenjangan antar kelompok, antar komunitas secara dikotomis. Contohnya adalah dikotomi masyarakat maju versus primitif, modern versus tradisional, kelompok kaya versus kelompok miskin, masyarakat pedesaan versus perkotaan, kelompok berkembang versus marginal, kelompok mayoritas versus minoritas. Kondisi yang senjang ini cenderung melebar dan menimbulkan disharmoni. Jika kesenjangan tidak dikelola secara baik, maka sangat berpotensi menimbulkan konflik. Konflik di masyarakat dapat bersifat internal dan eksternal, atau konflik lateral dan konflik vertikal. Jika ini terjadi, maka akan menciptakan terkurasnya modal sosial.

Demokrasi, penegakan hukum, penegakan hak azasi manusia (HAM) jika dibangun di atas landasan yang rapuh, sangat sulit diwujudkan karena sebagian besar warga negara berpendidikan rendah, miskin dengan pendapatan yang relatif rendah, hidup dalam kemiskinan dan masih banyak pengangguran. Membangun demokrasi di tengah kemiskinan, kebodohan banyak menghadapi benturan yang dapat terjadi di mana saja di belahan dunia lain. Berdemokrasi dan menegakkan hukum dan HAM di dalam masyarakat yang pendidikannya baik dan ekonomi juga baik akan lebih mudah dan berjalan secara elegan. Orang-orang ini sangat piawai berargumentasi mempergunakan nalar dan pikiran yang rasional dan sehat. Ada selogan di masyarakat menyatakan bahwa orang pintar pakai "otak", orang bodoh pakai "otot".

Dalam konteks ini, nampaknya benar seperti yang dikemukakan oleh Tim Peneliti yang dipimpin Prof. Adrian Raine, dari *University of Southern California*, dimuat dalam *Journal of Psychiatry* (Tempo, 2004), yang menyatakan bahwa anak kurang gizi cenderung agresif dan anti sosial. Kurang gizi diindikasikan oleh kurangnya zat penting seperti seng (Zn) dan zat besi, sehingga kekurangan vitamin B dan protein. Akibatnya IQ rendah, peri-

lakunya agresif dan perilaku anti sosial. Pada usia 17 tahun, bukan sikap anti sosial saja yang terjadi, namun berpotensi melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang (TEMPO, 15 Desember 2004: 1080). Terdapat korelasi yang positif antara kehidupan sosioekonomi dengan kehidupan sosiopolitik suatu komunitas. Bangsa-bangsa di Eropa, Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Korea kehidupan demokrasiya jauh lebih baik dibanding orang-orang Asia lainnya, dan Amerika Latin. Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara di benua Afrika yang sebagian besar tingkat ekonomi dan pendidikannya rendah, kehidupan demokrasiya jauh lebih baik.

Eksistensi Disiplin Geografi

Geografi mengkaji bumi sebagai planet dan kehidupan yang ada di atasnya secara holistik dan komprehensif. Planet bumi menjadi media mahluk hidup termasuk manusia yang melangsungkan kehidupannya sudah berabad-abad lamanya. Luas cakupan obyek yang dipelajari, mengakibatkan geografi seolah-olah menjadi induknya ilmu (*the mother of sciences*). Obyek kajian geografi yang demikian luas tentang bumi mengakibatkan geografi berada pada dua kelompok besar bidang ilmu yakni ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial.

Geografi pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan seperti IKIP dan FKIP menempatkan Geografi sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di dalamnya terdapat jurusan Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, Sejarah dan PPKn. Pengelompokkan ini sesuai dengan tugas dan fungsinya mencetak sarjana pendidikan untuk menjadi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA). Geografi sebagai suatu disiplin ilmu, secara konseptual mengkaji bumi sebagai ekosfer, yang membentuk lingkungan hidup, sebagai media atau tempat mahluk hidup menyelenggarakan kehidupannya. Obyek material Geografi adalah lingkungan fisiogeografis mencakup aspek topologi, yang meliputi: letak, luas, bentuk, aspek geologi, hidrologi, dan klimatologi. Lingkungan sosiogeografis mempelajari penduduk dari perspektif

demografi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Aspek *knowledge* dari disiplin Geografi adalah mengkaji suatu daerah atau komunitas secara holistik dan komprehensif. Dengan demikian, para pemelajar geografi akan memahami secara baik kondisi dan potensi suatu daerah atau region. Di samping itu, geografi juga akan dapat memahami karakteristik suatu daerah atau region, yang dihuni oleh suatu komunitas. Karakteristik suatu daerah terbentuk oleh resultante dari hubungan kausal antara lingkungan fisiogeografis dan sosiogeografisnya.

Disharmoni Sosial

Secara spesifik, yang dikaitkan dengan tema artikel ini, ada korelasi fenomena alam dan fenomena sosial. Dampak dari kesenjangan sosial dan ekonomi memicu konflik karena disharmoni sosial yang berdampak pada terkurasnya modal sosial. Fenomena alam yang kita amati adalah terjadinya berbagai bentuk bencana alam dan yang sering terjadi di tanah air adalah gempa bumi, tsunami, gunung berapi, banjir, kekeringan. Bencana alam yang terjadi berakibat pada hancurnya pemukiman, lahan usaha dan dapat meimbulkan berbagai macam penyakit. Dampak bencana ini sangat berpengaruh pada kondisi psikologis yang berdampak pada kehidupan sosial yang jika tidak ditangani secara baik akan menimbulkan disharmoni sosial.

Multikultural bangsa Indonesia terwujud dalam bentuk atribut suku bangsa, agama, adat, tradisi, dan sekte yang dalam tata pergaulan terjadi interaksi individu satu dengan lainnya. Kesadaran hidup bersama dalam tatanan yang harmonis adalah tujuan bersama, namun tidak mustahil akan terjadi distorsi yang mengakibatkan disharmoni sosial.

Kajian Geografi dan Pengembangan Modal Sosial

Belajar semula dipandang sebagai proses perubahan psikologis dan perilaku yang terjadi pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Kajian psikologis pendidikan, selanjutnya

telah mengeser sudut pandang tentang belajar dan pembelajaran. Kini, pembelajaran ditetapkan oleh Unesco sebagai *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, sehingga dalam pembelajaran ada proses mendapatkan pengetahuan melalui melihat, membaca, mendengar, mengamati, menyikapi dan menindaki. Bloom menggolongkannya menjadi aspek kognitif, afektif dan konatif (psikomotorik).

Pembelajaran membentuk kepribadian, yang mencakup watak, sifat, adaptasi, minat, sikap, dan motivasi. Jika konsep pembelajaran ini diterapkan dalam geografi, maka para pemelajar akan mendapat pengetahuan tentang aspek fisiogeografi dan aspek sosiogeografi suatu daerah, apakah pedesaan, perkotaan, kabupaten, provinsi, atau negara. Daerah atau wilayah dapat juga berupa dataran rendah, dataran tinggi, daerah pantai, daerah pegunungan, pulau-pulau, atau benua sekalipun adalah bagian dari studi Geografi. Geografi mempunyai tugas untuk eksplanasi, analisis, sintesis, dan aplikasi fenomena alam dan sosial dalam perspektif kewilayahan atau konteks keruangan. Landasan pemikiran Geografis adalah berfikir holistik tentang ruang yang dibentuk oleh elemen fisiogeografis dan sosiogeografi. Indonesia adalah kesatuan geografis berupa lingkungan hidup yang di dalamnya terdapat beragam kehidupan termasuk penduduk dengan segala identitasnya.

Di sisi lain, geografi secara khusus melakukan pengkajian terhadap fenomena keterbelakangan. Forbes (1986) menulis *Geography of Underdevelopment*, yang mengemukakan bahwa para ahli Geografi Pembangunan dapat diarahkan kembali kepada analisis terhadap hubungan-hubungan sosial dan reproduksi sosial, peranan formatif manusia dan pentingnya analisis keruangan, atau secara konseptual lebih luas yakni *environment* atau lingkungan, sebagai agen yang aktif dalam proses sosial. Keterbelakangan pada hakekatnya tidak sekedar tingkat produktivitas ekonomi, tabungan atau akumulasi modal, tetapi yang lebih penting adalah konteks sosial dan spasial dalam hubungannya dengan ekonomi untuk dikembangkan. Fenomena inilah harus menjadi perhatian sentral para ahli Geografi.

Bagaimana Geografi mengkaji planet bumi dan kehidupan yang ada di atasnya secara komprehensif dan holistik, sehingga memberi kontribusi bagi peningkatan kesadaran geografis dan pengembangan modal sosial? Berikut dikemukakan berbagai mata kuliah yang merupakan bagian dari kurikulum Geografi. Pertama, Geografi mengkaji lingkungan abiotik/fisik meliputi: Geologi Umum, Geologi Sejarah, Geologi Sumberdaya, Geografi Tanah, Geomorfologi, Hidrologi, Oseanografi, Meteorologi, dan Klimatologi (*Earth Science*). Sills (2003) mengemukakan bahwa *Earth Scientist* mempelajari planet secara keseluruhan. Kedua, Geografi mengkaji lingkungan biotik: Zoogeografi dan Fitogeografi. Ketiga, Geografi mengkaji lingkungan sosial ekonomi yang meliputi: Geografi Ekonomi, Geografi Perdagangan, Geografi Industri, Geografi Transportasi, Geografi Pertanian, dan Geografi Pariwisata. Keempat, Geografi mengkaji lingkungan sosial budaya, seperti: Geografi Budaya, Geografi Manusia, Geografi Penduduk/Demografi, Geografi Politik, serta Sosiologi dan Antropologi. Kelima, Geografi mempelajari lingkungan, seperti: Geologi Lingkungan, Geografi Lingkungan dan di FKIP ada mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Keenam, Geografi mempelajari wilayah dikenal sebagai Geografi Regional, seperti: Geografi Regional Indonesia, Geografi Regional Asia, Geografi Regional Eropa, dan Geografi Regional Amerika. Ketujuh, Geografi mempelajari lingkungan permukiman, seperti: Geografi Pedesaan dan Geografi Perkotaan. Kedelapan, Geografi mengkaji aspek keteknikan yang meliputi: GIS (*Geographical Information System*), *Remote Sensing* (Penginderaan Jauh), dan Kartografi.

Kajian yang utuh terhadap lingkungan fisiogeografis dan sosiogeografis Negara Indonesia akan dapat memberi kesadaran untuk bersyukur dan memberi apresiasi yang *sublime* terhadap kemahakuasaan dan kemurahan Tuhan untuk semua ciptaanNya, khususnya tanah air tercinta, Indonesia.

SIMPULAN

Hasil pembelajaran Geografi yang demikian kompleks, komprehensif dan holistik dapat membentuk intelektualisme yang universal sehingga terwujud nilai, penghargaan atau apresiasi terhadap kemanusiaan dan lingkungan, solidaritas kemanusiaan, dan solidaritas global. Empat fungsi sikap yang dikembangkan dalam Geografi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah: fungsi pengetahuan (*a knowledge function*), fungsi penyesuaian diri (*adjustive function*), fungsi manfaat (*utilitarian function*), dan fungsi ekspresi nilai (*value expressive function*).

Fungsi pengetahuan diarahkan untuk memahami karakteristik lingkungan fisiogeografis dan lingkungan sosiogeografis, sehingga timbul sikap menghargai lingkungan dan kehidupan yang ada di atasnya sebagai anugerah Tuhan. Fungsi penyesuaian diri diarahkan untuk menghargai perbedaan dan kemampuan penyesuaian diri terhadap tata nilai yang ada.. Fungsi manfaat adalah kemampuan mengambil manfaat atau nilai guna dari berbagai unsur alam dan aset sosial yang berguna sebagai penunjang kehidupan. Fungsi ekspresi nilai adalah fungsi untuk mengaktualisasi nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi terhadap sesama warga dan bangsa serta lingkungan yang membentuk komunitas.

Pendidikan IPS Geografi perlu tetap dikembangkan di sekolah-sekolah untuk mengembangkan jiwa nasionalisme dan bangga terhadap tanah air yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam. Pendidikan IPS Geografi dapat juga dikembangkan pada komunitas profesi untuk membangkitkan modal sosial agar tumbuh kecintaan terhadap negara dan bangsa yang memiliki keunggulan dan karakteristik. Kesadaran geografis dan cinta terhadap lingkungan hidup dalam rangka mengembangkan modal sosial akan berimplikasi pada solidaritas nasional dan solidaritas kemanusiaan untuk saling menghargai dan saling menghormati.

DAFTAR RUJUKAN

- Kompas. 3 Nopember 2000. *Masyarakat Makin Kehilangan Empati dan Rasa Kemanusiaan*, hlm. 7.
- Forbes, D. K.1986. *Geografi Keterbelakangan: Sebuah Survei Kritis*. Jakarta: LP3ES.
- Kompas, 20 Mei 2006. *Demokrasi dan Meritokrasi*, hlm. 6.
- Kompas, 15 Mei 2001. *Healing Communities in Conflict*. dikutip S. Bayu Wahono. 2001. *Humaniora dan Kearifan Bangsa*. hlm.
- Tempo, 15 Desember 2004. *Kurang Gizi Membikin Agresif*. hlm.
- Sills, A. D. 2003. *Earth Science: The Easy Way*. New York: Barron's Educational Series. Inc.
- Kompas, 8 Juli 2006. *Cinta Kepada Tanah Air*, hlm. 6.